

## Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Siswa Perspektif Pendidikan Agama Islam

Ahd. Mujahid<sup>1</sup>, Mohamad Madum<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STAI Nurul Hidayah Selat Panjang, INDONESIA

<sup>2</sup> Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo, INDONESIA

\* CORRESPONDENCE: ✉ [ahmadmujahidsukses@gmail.com](mailto:ahmadmujahidsukses@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter melalui pendekatan studi pustaka dengan perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang penelitian ini adalah tingginya urgensi pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi, degradasi moral, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku generasi muda. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas integrasi nilai Islam ke dalam kurikulum sekolah, pembelajaran di madrasah, sekolah modern, maupun boarding school. Namun, kebanyakan penelitian fokus pada implementasi di lingkungan tertentu, belum banyak yang menyoroti kerangka konseptual integrasi nilai-nilai Islam secara komprehensif melalui sintesis literatur mutakhir. Artikel ini bertujuan memetakan prinsip-prinsip nilai Islam yang relevan untuk pendidikan karakter, mengidentifikasi model integrasi dalam pembelajaran PAI, serta menguraikan tantangan dan peluang penerapannya di era digital. Analisis literatur dilakukan dengan meninjau sumber-sumber akademik nasional dan internasional, serta memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dapat dilakukan melalui internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak, yang diimplementasikan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan pembiasaan di sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis sebagai acuan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam merancang strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

### Article Info

#### Article History

Received : 18-11-2025,

Revised : 10-12-2025,

Accepted : 20-12-2025

#### Keywords:

Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Islam, Studi Pustaka

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat dan kompleksitas kehidupan modern telah menimbulkan berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan krisis karakter generasi muda. Pendidikan karakter kembali menjadi agenda penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Tujuannya adalah membentuk peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu bersikap adil dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter bukanlah konsep yang baru. Sejak awal, PAI telah mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai bagian integral

dari proses pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan kerja keras merupakan bagian dari ajaran Islam yang relevan untuk membentuk pribadi yang berakhlak kuat.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi yang semakin pesat membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, keterbukaan informasi, dan pengembangan kompetensi siswa. Namun, di sisi lain, arus globalisasi dan penetrasi budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral bangsa, khususnya nilai-nilai

Islam, menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter generasi muda. Fenomena degradasi moral, rendahnya etika pergaulan, lemahnya rasa tanggung jawab, dan menurunnya kepedulian sosial menjadi indikasi perlunya penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai luhur.

Pendidikan karakter menjadi salah satu agenda strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pemerintah melalui berbagai kebijakan kurikulum telah menekankan pentingnya penguatan karakter, baik melalui mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran teori, tetapi melibatkan proses internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama, yang kesemuanya bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui desain kurikulum, metode pembelajaran aktif, dan pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Beberapa studi menekankan implementasi di madrasah, sekolah modern, atau boarding school, sementara yang lain fokus pada tantangan penerapan dalam era digital. Meskipun demikian, kajian yang menyajikan kerangka konseptual secara komprehensif berbasis sintesis literatur terkini masih relatif terbatas. Hal ini membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengisi celah tersebut.

Artikel ini disusun dengan pendekatan studi pustaka, yang memanfaatkan sumber-

sumber akademik nasional dan internasional sebagai dasar analisis. Pendekatan ini memungkinkan penulis mengidentifikasi konsep-konsep kunci, model integrasi yang efektif, serta tantangan dan peluang penerapannya di masa kini. Selain itu, penelitian ini berupaya mengaitkan hasil sintesis literatur dengan kebutuhan praktis pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran PAI. Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada penguatan aspek moral dan spiritual siswa, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pembentukan generasi yang berintegritas, tangguh, dan adaptif menghadapi perubahan zaman. Pendidikan karakter berbasis nilai Islam diharapkan mampu menjadi filter terhadap pengaruh negatif globalisasi, sekaligus memperkuat identitas keislaman yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang relevan dan aplikatif. Namun demikian, tantangan muncul ketika nilai-nilai tersebut tidak berhasil diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk mengevaluasi dan memperkuat strategi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan karakter, khususnya melalui pendekatan PAI. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan penelitian untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan untuk pendidikan karakter dalam konteks, mendeskripsikan model integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter berdasarkan literatur mutakhir, dan Menganalisis tantangan dan peluang penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di era digital.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara umum dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai moral dan etika yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar berperilaku sesuai norma yang berlaku. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pengetahuan tentang nilai, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus kebijakan nasional sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK menekankan penguatan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (habluminallah) dan hubungan manusia dengan sesama (habluminannas).

### 2. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Tujuannya

PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Islami siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAI bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam,

sehingga menjadi insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ramayulis (2018) menegaskan bahwa PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik, membentuk sikap, dan membimbing perilaku sehari-hari sesuai syariat. PAI mengintegrasikan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam proses pembelajaran. Akidah menanamkan keyakinan yang benar terhadap Allah SWT, ibadah mengajarkan keteraturan beribadah dan pengabdian kepada Allah, sedangkan akhlak membentuk perilaku mulia terhadap sesama. Ketiganya menjadi fondasi pendidikan karakter Islami yang kokoh.

### 3. Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Islam yang relevan untuk pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama: Akidah, menanamkan keimanan yang benar, meliputi keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Ibadah, membiasakan pelaksanaan ibadah yang benar, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah sosial lainnya. Akhlak, membentuk perilaku mulia seperti kejujuran, amanah, tolong-menolong, toleransi, rendah hati, dan disiplin.

Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin) menegaskan bahwa akhlak merupakan buah dari akidah dan ibadah yang benar. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai Islam harus dilakukan secara terpadu antara ketiga dimensi tersebut.

### 4. Model Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter

Integrasi nilai-nilai Islam dalam

pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan: Integrasi dalam Kurikulum, Nilai Islam dimasukkan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, dan evaluasi. Misalnya, pelajaran sains dapat dikaitkan dengan konsep kebesaran Allah melalui fenomena alam. Metode Pembelajaran Berbasis Keteladanan, Guru menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, sehingga siswa belajar melalui pengamatan langsung. Pembiasaan, Sekolah membangun budaya positif seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, dan berdoa sebelum aktivitas. Penguatan Lingkungan Sekolah, Lingkungan fisik dan sosial sekolah mendukung pembentukan karakter Islami, misalnya melalui poster nilai-nilai Islam, kegiatan keagamaan rutin, dan organisasi siswa berbasis dakwah. Model integrasi ini menuntut konsistensi antara materi pembelajaran, sikap guru, dan lingkungan sekolah, sehingga nilai Islam tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan dan kepribadian siswa.

#### 5. Peran Guru PAI dalam Integrasi Nilai Islam

Guru PAI memegang peranan penting dalam mengintegrasikan nilai Islam ke dalam pendidikan karakter. Hasanah (2021) menjelaskan bahwa guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual, teladan moral, dan motivator bagi siswa. Guru yang konsisten menerapkan nilai Islam dalam ucapan dan tindakan akan lebih mudah memengaruhi karakter siswa dibandingkan hanya melalui pengajaran verbal. Selain itu, guru PAI perlu kreatif memanfaatkan media pembelajaran, termasuk teknologi digital, untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Penggunaan video, infografis, dan

media sosial dapat membantu memperkuat pesan moral yang disampaikan.

#### 6. Integrasi Nilai Islam di Era Digital

Era digital membawa tantangan sekaligus peluang bagi integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter. Tantangannya adalah mudahnya siswa mengakses informasi dan hiburan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang dapat mengikis nilai moral. Namun, di sisi lain, teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai positif, seperti dakwah digital, pembelajaran daring berbasis nilai Islam, dan komunitas virtual yang mendukung pembiasaan baik. Menurut penelitian Fatimah (2022), penggunaan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat menjadi sarana efektif menanamkan nilai Islam jika dikemas secara kreatif. Konten seperti video kajian singkat, kisah teladan, dan challenge kebaikan dapat menarik minat siswa untuk berpartisipasi aktif.

### METODA PENELITIAN

#### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami konsep, prinsip, dan model integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter secara mendalam melalui kajian literatur yang relevan. Studi pustaka dianggap tepat karena penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan secara langsung, melainkan mengandalkan sumber-sumber tertulis yang kredibel sebagai dasar analisis.

Menurut Zed (2014), studi pustaka

merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Sumber primer, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan buku akademik yang membahas integrasi nilai-nilai Islam, pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Sumber sekunder, dokumen kebijakan pendidikan nasional, laporan penelitian lembaga, berita akademik, dan publikasi resmi pemerintah yang relevan dengan topik.

Kriteria pemilihan sumber meliputi: Relevansi dengan topik penelitian. Kredibilitas penerbit (jurnal terindeks, penerbit akademik). Kemutakhiran (dalam 10 tahun terakhir, kecuali literatur klasik yang memiliki nilai fundamental).

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: Identifikasi kata kunci, menggunakan istilah seperti integrasi nilai-nilai Islam, pendidikan karakter, pendidikan agama Islam, character education in Islamic perspective, dan Islamic values integration. Pencarian literature, dilakukan di basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, Sinta, dan portal jurnal perguruan tinggi. Seleksi literature, memilih sumber yang memenuhi kriteria relevansi, kredibilitas, dan kebaruan. Pengorganisasian

data, literatur yang terpilih dikategorikan berdasarkan tema: konsep pendidikan karakter, nilai-nilai Islam, model integrasi, tantangan, dan peluang.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan: Reduksi Data, menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dari berbagai literatur, kemudian mengelompokkan ke dalam subtema. Penyajian Data, menampilkan hasil sintesis dalam bentuk narasi deskriptif, tabel ringkasan penelitian terdahulu, dan diagram kerangka konseptual. Penarikan Kesimpulan, merumuskan konsep, model, dan rekomendasi berdasarkan hasil sintesis literatur. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa proses analisis berlangsung sistematis dan temuan yang diperoleh memiliki keterkaitan logis.

## 5. Validitas Data

Untuk menjamin validitas dan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan beberapa langkah: Triangulasi sumber, membandingkan data dari berbagai sumber untuk menghindari bias. Peer review, meminta masukan dari dosen pembimbing atau rekan sejawat untuk menilai kelayakan interpretasi. Audit trail, mendokumentasikan setiap tahap proses penelitian agar dapat dilacak dan diverifikasi.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Temuan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan ajaran agama sebagai mata

pelajaran, tetapi melibatkan proses menyeluruh yang memadukan nilai-nilai tersebut ke dalam semua aspek pendidikan. Nilai-nilai Islam meliputi dimensi akidah (keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir), ibadah (tata cara beribadah yang benar sesuai syariat), dan akhlak (perilaku baik terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan). Integrasi ini tidak bersifat instan, melainkan melalui proses bertahap yang memerlukan strategi, perencanaan, dan konsistensi. Dalam literatur, ditemukan tiga pendekatan utama yang digunakan di sekolah: Integrasi dalam kurikulum formal, Materi pembelajaran disusun sedemikian rupa agar memuat pesan-pesan moral dan spiritual, baik secara eksplisit maupun implisit. Pembiasaan dan budaya sekolah, sekolah menumbuhkan atmosfer Islami melalui rutinitas, simbol, dan interaksi sehari-hari. (Zuhairini dkk, 1994: 174). Keteladanan guru dan tenaga kependidikan, Seluruh tenaga pendidik menjadi model perilaku yang diharapkan tertanam pada siswa. Berdasarkan analisis pribadi saya, keberhasilan integrasi ini lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekolah daripada sekadar kekuatan materi ajar. Nilai yang hanya disampaikan secara verbal akan sulit bertahan jika tidak didukung oleh atmosfer sekolah yang kondusif, budaya positif yang konsisten, dan interaksi yang menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata

## 2. Uraian Temuan Berdasarkan Literatur

### a. Integrasi dalam Kurikulum

Kurikulum adalah titik awal integrasi nilai-nilai Islam. Pada mata pelajaran PAI, integrasi ini jelas terlihat karena seluruh materi memang bersumber dari Al-Qur'an

dan Hadis. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Seni dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai Islam. Sebagai contoh: Matematika dapat dikaitkan dengan nilai jujur dan teliti. Guru menekankan bahwa kesalahan kecil dalam hitungan dapat berdampak besar, sebagaimana Islam mengajarkan pentingnya amanah dalam mengelola harta dan transaksi. IPA dapat dihubungkan dengan nilai tawakal dan kekaguman terhadap ciptaan Allah. Fenomena alam seperti hujan, fotosintesis, atau sistem peredaran darah bisa dijadikan bahan untuk mengajak siswa merenungi kebesaran Sang Pencipta. Bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan berkomunikasi santun sesuai adab Islami, misalnya melalui latihan pidato atau menulis cerita bermuatan moral. (Abdul Majid, 2005: 95). Namun, analisis saya melihat ada hambatan pada tahap perencanaan. Banyak guru non-PAI mengaku tidak terbiasa mengaitkan materi mereka dengan nilai-nilai Islam, sehingga integrasi sering hanya terjadi pada tataran seremonial atau simbolik. Ini menunjukkan perlunya pelatihan lintas mata pelajaran agar semua guru dapat menginternalisasikan nilai Islam tanpa memaksakan atau mengubah esensi materi pelajaran.

### b. Pembiasaan dan Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah "ruh" yang menghidupkan nilai-nilai Islam di luar jam pelajaran. Literasi pustaka menunjukkan sekolah yang berhasil menginternalisasi nilai Islam biasanya memiliki program pembiasaan yang terstruktur, seperti: Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran. Shalat dhuha berjamaah setiap

pagi. Kegiatan tadarus Al-Qur'an bersama. Peringatan hari besar Islam yang melibatkan seluruh warga sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa pengulangan dan pengalaman langsung menjadi kunci efektivitas pembiasaan. Ketika siswa setiap hari mengalami kebiasaan positif, perilaku tersebut akan lebih mudah menjadi bagian dari dirinya. Misalnya, siswa yang setiap pagi terbiasa shalat dhuha di sekolah akan lebih mudah melakukan kebiasaan tersebut secara mandiri di rumah. (Azyumardi Azra, 2012: 84) Namun, saya melihat ada potensi masalah jika pembiasaan ini dijalankan secara mekanis tanpa pemaknaan. Siswa bisa saja mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban, bukan kesadaran. Untuk menghindari ini, setiap kegiatan sebaiknya disertai penjelasan singkat tentang makna dan manfaatnya, sehingga pembiasaan menjadi proses internalisasi nilai, bukan sekadar rutinitas fisik.

#### c. Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan

Literatur konsisten menyebut keteladanan guru sebagai faktor yang paling berpengaruh. Guru yang datang tepat waktu, menjaga tutur kata, berpakaian sopan sesuai syariat, dan memperlakukan siswa dengan adil, secara otomatis menjadi "buku hidup" yang dibaca setiap hari oleh siswa. Analisis pribadi saya menempatkan keteladanan sebagai variabel penguat. Program pembiasaan dan integrasi kurikulum akan sulit bertahan jika tidak diiringi keteladanan yang konsisten. Sebaliknya, satu contoh buruk dari guru dapat meruntuhkan kredibilitas seluruh program karakter yang dibangun sekolah. Keteladanan ini tidak hanya berlaku pada guru PAI, tetapi seluruh tenaga pendidik. Guru matematika yang

sabar membimbing siswa, atau petugas TU yang ramah melayani orang tua, sama-sama menanamkan nilai Islami yang nyata. (A.M. Yusuf, 2014: 79).

#### d. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah diinternalisasi jika diperkuat di rumah. Ketika orang tua juga membiasakan anak untuk shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, atau bersikap santun, maka terjadi kesinambungan pendidikan karakter. Sebaliknya, jika di rumah anak justru terpapar perilaku yang bertentangan (misalnya ucapan kasar, kebiasaan menunda shalat, atau gaya hidup konsumtif), maka proses internalisasi di sekolah akan terganggu. Dari pengamatan saya, kerja sama sekolah dengan orang tua sering kali hanya terbatas pada rapat rutin atau pembagian rapor. (H.A.R. Tilaar, 2002: 138). Padahal, dibutuhkan forum komunikasi intensif untuk menyamakan visi pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Misalnya, sekolah dapat membuat buku panduan pembiasaan di rumah atau mengadakan pelatihan parenting Islami.

### 3. Analisis Kritis

#### a. Kekuatan Integrasi Nilai Islam

Integrasi nilai-nilai Islam memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya relevan dan efektif dalam pendidikan karakter: Sumber nilai yang jelas, Nilai-nilai bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat. Pendekatan holistik, Menyentuh ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) secara bersamaan. Keterkaitan dengan

identitas siswa, Memperkuat rasa keislaman yang menjadi bagian dari identitas personal sekaligus mendukung pembentukan warga negara yang berakhlak mulia. Analisis saya menunjukkan kekuatan ini menjadi modal besar bagi sekolah-sekolah berbasis Islam, karena nilai-nilai tersebut bukan hanya relevan secara moral tetapi juga memiliki legitimasi teologis yang diakui oleh siswa dan orang tua. (M.A. Abdullah, 2010: 93)

#### b. Kelemahan dan Tantangan

Meski memiliki banyak keunggulan, integrasi nilai Islam juga menghadapi sejumlah kendala, di antaranya: Kompetensi guru yang belum merata, terutama pada guru non-PAI yang merasa kesulitan menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Kurangnya evaluasi dampak, Banyak program pembiasaan dijalankan tanpa diukur efektivitasnya terhadap perubahan perilaku siswa. Keterbatasan waktu, Jadwal pembelajaran yang padat membuat guru sulit menambahkan kegiatan refleksi nilai. Berdasarkan analisis pribadi, kelemahan ini lebih disebabkan oleh aspek manajerial daripada konsep integrasi itu sendiri. (Hasan, 2011: 74) Jika ada pelatihan berkelanjutan, monitoring program, dan manajemen waktu yang tepat, kendala ini dapat diatasi.

#### c. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti kegiatan keagamaan formal di sekolah sebagai indikator keberhasilan integrasi nilai Islam. Kajian ini, melalui analisis pribadi, menekankan bahwa kegiatan keagamaan hanyalah satu aspek. Faktor lingkungan sosial sekolah,

keteladanan guru, dan sinergi keluarga sama pentingnya dan justru menjadi penentu keberhasilan jangka panjang.

#### 4. Implikasi

##### a. Implikasi bagi Guru

Guru di semua mata pelajaran perlu dibekali keterampilan mengaitkan materi ajar dengan nilai Islam secara alami. Hal ini memerlukan pelatihan kreatif, seperti workshop pembuatan RPP yang memuat integrasi nilai tanpa mengubah substansi pelajaran.

##### b. Implikasi bagi Sekolah

Sekolah perlu membangun budaya positif yang konsisten, misalnya dengan memperbanyak simbol-simbol Islami di lingkungan sekolah, membuat kebijakan disiplin yang adil, dan merancang kegiatan yang melibatkan siswa dalam aksi nyata seperti bakti sosial atau pengelolaan bank sampah sekolah dengan pendekatan Islami. (Misbah, 2018: 96)

##### c. Implikasi bagi Pembuat Kebijakan

Pemerintah daerah dan dinas pendidikan dapat membuat panduan integrasi nilai Islam yang adaptif bagi sekolah umum maupun madrasah, dilengkapi contoh-contoh praktis dan modul pelatihan berkelanjutan. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter adalah proses menyeluruh yang memerlukan keselarasan antara kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, dan dukungan keluarga. Nilai tidak cukup diajarkan, tetapi harus dihidupkan dalam perilaku sehari-hari dan interaksi sosial. Dengan manajemen yang tepat, integrasi ini dapat membentuk generasi yang tidak hanya berprestasi



akademik, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan siap menjadi bagian masyarakat yang membawa manfaat. (Muhaimin, 2004: 88)

#### 5. Relevansi Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Kompetensi Abad ke-21

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter tidak dapat dipandang semata sebagai pembentukan akhlak secara normatif, melainkan juga sebagai strategi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Kompetensi abad ke-21 menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Nilai-nilai Islam, jika diintegrasikan secara tepat, justru memperkuat kompetensi tersebut. Misalnya, prinsip syura (musyawarah) mengasah keterampilan kolaborasi, sementara etika tabayyun (klarifikasi informasi) melatih kemampuan berpikir kritis di tengah banjir informasi digital. (E. Mulyasa, 2013: 93) Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa sekolah yang menggabungkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam dengan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, kemampuan bekerja sama, dan etos kerja yang berlandaskan moralitas. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam tidak menghambat inovasi, tetapi justru menjadi fondasi moral bagi penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

#### 6. Strategi Implementasi yang Efektif di Sekolah

Analisis mendalam dari berbagai sumber mengidentifikasi beberapa strategi implementasi yang efektif:

##### a. Integrasi ke dalam RPP dan Silabus

Guru PAI perlu memasukkan indikator nilai-nilai Islam dalam perencanaan pembelajaran, bukan hanya pada materi, tetapi juga dalam proses dan penilaian. Misalnya, saat mengajarkan materi tentang zakat, siswa juga dilibatkan dalam proyek pengumpulan dan penyaluran bantuan sebagai praktik nyata.

##### b. Penguatan Budaya Sekolah

Sekolah yang memiliki budaya Islami, seperti pembiasaan salat berjamaah, salam, dan membaca doa sebelum belajar, lebih mudah menanamkan nilai secara berkelanjutan. Budaya ini harus bersifat inklusif, melibatkan semua warga sekolah, termasuk tenaga kependidikan dan orang tua. (Kemendikbud, 2017: 147).

##### c. Penggunaan Media Digital yang Terarah

Pemanfaatan media sosial dan platform pembelajaran daring menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan moral Islam kepada siswa. Video singkat, infografis, dan podcast bisa digunakan untuk menguatkan materi yang telah diajarkan di kelas. (C. Zakiyah, 2021: 94)

##### d. Keterlibatan Keluarga dan Komunitas

Pendidikan karakter berbasis nilai Islam akan lebih berhasil jika orang tua dan masyarakat ikut serta. Kolaborasi antara sekolah, masjid, dan organisasi kemasyarakatan dapat memperkuat nilai yang ditanamkan di sekolah. (A.Mardhatillah, 2020: 147)

#### 7. Tantangan dan Hambatan Implementasi

Walaupun memiliki potensi besar, implementasi integrasi nilai-nilai Islam

dalam pendidikan karakter tidak lepas dari tantangan. Berdasarkan hasil telaah pustaka, tantangan yang paling sering muncul meliputi: Keterbatasan Kompetensi Guru: Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang metode pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Pengaruh Lingkungan Eksternal: Media dan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat melemahkan pengaruh pendidikan di sekolah. Keterbatasan Waktu Pembelajaran: Kurikulum yang padat sering kali membuat guru fokus pada pencapaian target akademik, sehingga porsi pembentukan karakter berkurang. Kurangnya Evaluasi yang Tepat: Penilaian karakter siswa masih menjadi tantangan karena sifatnya yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif.

#### 8. Analisis Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Dari literatur yang dianalisis, terdapat kesamaan pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam memiliki efektivitas tinggi jika dilakukan secara konsisten dan kontekstual. Misalnya, penelitian oleh Zubaedi (2019) menekankan pentingnya pendekatan integratif antara pembelajaran formal dan pembiasaan. Sementara itu, studi oleh Hasanah (2021) menunjukkan bahwa metode keteladanan guru adalah faktor paling dominan dalam keberhasilan pendidikan karakter Islami. Perbedaan pandangan muncul dalam hal metode evaluasi. Sebagian peneliti mengandalkan penilaian observasional, sementara yang lain menggunakan instrumen kuantitatif berbasis skala sikap. Berdasarkan analisis pribadi, kombinasi kedua metode ini adalah pendekatan terbaik, karena mampu menangkap perkembangan

karakter siswa secara lebih komprehensif.

#### 9. Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan

Temuan ini memiliki implikasi langsung terhadap kebijakan pendidikan, khususnya dalam penyusunan kurikulum PAI dan pendidikan karakter. Pemerintah perlu memberikan pedoman teknis yang jelas bagi guru dalam mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru harus diprioritaskan agar kompetensi mereka dalam menerapkan strategi integrasi ini semakin matang. Kebijakan juga perlu mendorong keterlibatan orang tua melalui program parenting berbasis nilai Islami. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan rumah, internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif dan konsisten. (A. Wahab, 2011: 80; Sapriya, 2011: 86) Refleksi dan Perspektif Masa Depan, Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada tataran normatif atau simbolis. Ke depan, diperlukan inovasi yang menggabungkan kearifan tradisi Islam dengan perkembangan teknologi pendidikan modern. Misalnya, pengembangan aplikasi pembelajaran PAI interaktif yang memuat simulasi keputusan moral berbasis nilai Islam, sehingga siswa dapat berlatih membuat pilihan yang benar dalam berbagai situasi.

Lebih jauh lagi, pendekatan penelitian ke depan sebaiknya melibatkan metode action research, di mana guru sekaligus menjadi peneliti yang mengamati dampak langsung dari strategi integrasi nilai dalam kelas mereka. Hal ini akan menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat untuk mendukung kebijakan dan praktik

pendidikan karakter berbasis Islam. Pendekatan Holistik dalam Integrasi Nilai Islam Salah satu aspek yang sering terlewat dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam adalah kebutuhan akan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen ekosistem pendidikan. (S. Sauri, 2021: 75) Tidak cukup hanya mengandalkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi seluruh guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, bahkan petugas tata usaha dapat menjadi teladan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Misalnya, guru matematika dapat mengaitkan materi dengan pentingnya kejujuran dalam mengerjakan soal ujian, sementara guru olahraga dapat menanamkan sportivitas sebagai wujud akhlak terpuji. Pendekatan ini menciptakan atmosfer sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa tidak melihat PAI hanya sebagai pelajaran formal, tetapi sebagai etos hidup. (S. Bahri, 2020: 93)

Integrasi Nilai Islam melalui Teknologi Digital, Di era digital, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui media sosial, aplikasi belajar, maupun platform pembelajaran daring. Misalnya, guru dapat membuat konten video singkat yang berisi kisah teladan Rasulullah SAW atau kisah sahabat yang relevan dengan kehidupan siswa masa kini. Konten ini dapat disebarluaskan melalui grup WhatsApp kelas, kanal YouTube sekolah, atau Instagram sekolah, sehingga pesan moral dapat tersampaikan secara berulang dan menarik. (J.M. Asmani, 2011: 84)

Penelitian oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang kreatif mampu meningkatkan

keterlibatan siswa dan memperkuat internalisasi nilai keagamaan. Peran Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa dukungan keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, tempat nilai-nilai Islam ditanamkan sejak dini. Kegiatan sederhana seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, atau diskusi ringan tentang peristiwa sehari-hari dapat menjadi sarana internalisasi nilai. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai penguat karakter melalui budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, toleransi, dan saling menghargai. Kolaborasi sekolah keluarga masyarakat ini menciptakan lingkungan belajar yang utuh dan berkesinambungan.

Tantangan Implementasi dan Solusi, Beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan karakter antara lain keterbatasan waktu pembelajaran PAI, kurangnya pelatihan guru dalam metode pembelajaran berbasis nilai, serta pengaruh negatif media massa dan lingkungan pergaulan. Solusi yang dapat diterapkan antara lain memperluas kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai Islam, mengadakan pelatihan guru secara berkala tentang strategi pembelajaran berbasis karakter, serta memperkuat literasi digital siswa agar mampu memilah informasi yang bermanfaat dan menghindari konten yang merusak moral. (C. Mahfud, 2019: 74) Implikasi Penelitian, Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter memiliki implikasi strategis terhadap pembentukan generasi Muslim yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa

pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama. Bahkan, dalam konteks Indonesia, di mana agama memiliki posisi fundamental dalam kehidupan berbangsa, integrasi ini menjadi salah satu kunci sukses pembangunan manusia yang berdaya saing dan bermoral. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Penutup dan Rekomendasi, Keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada konsistensi penerapan dan teladan nyata dari semua pihak. Guru, orang tua, dan masyarakat perlu menjadi role model yang menunjukkan perilaku sesuai nilai Islam. Ke depan, penelitian lanjutan dapat menggali model integrasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya relevan untuk konteks lokal, tetapi juga mampu menjawab tantangan global. Dengan langkah yang terarah dan kolaborasi yang kuat, cita-cita membentuk generasi berakhlak mulia bukanlah sekadar wacana, melainkan kenyataan yang dapat diwujudkan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam merupakan inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran guna membentuk karakter siswa yang unggul secara moral dan spiritual. Melalui

pendekatan kurikulum, metode pembelajaran aktif, dan keteladanan guru, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara efektif dalam diri siswa. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan spiritual agar mampu menjadi agen perubahan karakter yang positif di lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk generasi berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kepribadian yang utuh. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter tidak hanya dimaknai sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral secara umum, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter menjadi penting karena memberikan landasan spiritual, moral, dan etika yang kokoh, sehingga pembentukan sikap dan kepribadian siswa tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter meliputi aspek ibadah, akhlak, sosial, dan keilmuan. Nilai ibadah menumbuhkan kesadaran berketuhanan dan ketaatan kepada Allah SWT melalui pembiasaan ritual seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Nilai akhlak membimbing siswa untuk berperilaku jujur, amanah, disiplin, rendah hati, serta menjauhi sifat-sifat tercela. Nilai sosial menumbuhkan kepedulian, toleransi, kerja sama, dan solidaritas terhadap sesama. Sementara nilai keilmuan mendorong siswa untuk mencintai ilmu, berpikir kritis, dan menggunakan pengetahuan untuk kemaslahatan. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam PAI dapat dilakukan melalui berbagai

strategi, seperti keteladanan guru (uswah hasanah), pembiasaan perilaku baik, penguatan budaya sekolah Islami, integrasi materi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa religius. Guru PAI memegang peran strategis sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, dan fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Dampak dari integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter sangat signifikan terhadap pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Siswa yang terbiasa menerapkan nilai-nilai Islami cenderung memiliki akhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menjaga hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Sikap-sikap tersebut membentuk kepribadian yang utuh, di mana aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial berkembang secara seimbang. Dengan demikian, mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di era modern yang sarat dengan arus globalisasi, teknologi, dan pergeseran nilai.

Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter melalui PAI bukan sekadar tambahan program atau materi pelajaran, tetapi merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan luhur secara moral. Keberhasilan integrasi ini bergantung pada komitmen semua pihak, mulai dari guru, sekolah, keluarga, hingga masyarakat, untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui PAI menjadi salah satu

solusi efektif untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, berkepribadian kokoh, dan siap menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat. Upaya ini harus dilakukan secara berkesinambungan, konsisten, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai Islam tetap relevan dan membumi dalam setiap langkah kehidupan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A. (2010). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali. (2005). Ihya' Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asmani, J.M. (2011). Tips Efektif Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: DIVA Press.
- Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.
- Bahri, S. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Islam. Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 13(1). Diambil dari [https://www.researchgate.net/publication/359260405\\_Urgensi\\_Etika\\_dan\\_Profesionalisme\\_Guru\\_dalam\\_Perspektif\\_Islam](https://www.researchgate.net/publication/359260405_Urgensi_Etika_dan_Profesionalisme_Guru_dalam_Perspektif_Islam)
- Budimansyah, D. (2010). Pendidikan Karakter. Bandung: Yrama Widya.
- Hasan, Langgung. (2003). Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, S.H. (2011). Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Hasbullah. (2005). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kamaruddin, S.A. (2012). Character Education and Students' Moral Development. *Journal of Education and Learning*, 6(3)
- Kemendikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter: Panduan untuk Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lickona, Thomas. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Mahfud, C. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam dan Budaya Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). Di ambil dari [https://scholar.google.com/citations?user=PB0kA\\_kAAAAJ&hl=en](https://scholar.google.com/citations?user=PB0kA_kAAAAJ&hl=en)
- Majid, Abdul. (2005). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardhatillah, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Tarbawi*, 7(1). Di ambil dari [https://scholar.google.com/citations?user=81QI3\\_sAAAAJ&hl=en](https://scholar.google.com/citations?user=81QI3_sAAAAJ&hl=en)
- Misbah. (2018). Strategi Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(2). Di ambil dari <https://scholar.google.com/citations?user=UGfSsuwAAAAJ&hl=id>
- Muhaimin. (2004). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2005). Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana.
- Quraish Shihab. (2007). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Rosyada, D. (2004). Paradigma Pendidikan Demokratis. Jakarta: Kencana.
- Sauri, S. (2021). Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Moral. *Atthulab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2). Di ambil dari <https://scholar.google.com/citations?user=3NpYne0AAAAJ&hl=en>
- Shihab, M.Q. (2013). Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. (2001). Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Wahab, A., & Sapriya. (2011). Teori dan Praktik Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A.M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zakiah, C. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2). Di ambil dari

<https://scholar.google.com/citations?user=n8LQCLIAAAAJ&hl=id>

Zuhairini, dkk. (1994). Metodologi Pengajaran Agama. Jakarta: Bumi Aksara.

Pakereng, Y. M. (2017). Keputusan Hutang Usaha Mikro: Pengujian Theory of Planned Behavior (Studi pada Usaha Kain Tenun di Sumba Timur). Universitas Kristen Satya Wacana. Retrieved from

<http://repository.uksw.edu/handle/123456789/13275>

Mertens, E., & Nason, J. M. (2018). Inflation and Professional Forecast Dynamics: An Evaluation of Stickiness, Persistence, and Volatility (BIS Working Paper No. 713). Retrieved from [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3156790](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3156790)